

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan sumber daya manusia untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.¹ Tujuan pendidikan untuk mencapai insan paripurna tiada lain adalah motivasi yang mendorong manusia untuk senantiasa dapat mengembangkan potensi fitrah pada dirinya secara maksimal melalui pendidikan tiada henti, yang sering disebut dengan pendidikan sepanjang hayat (*life long education*).

Pendidikan pada manusia bertujuan untuk melatih dan membiasakan manusia sehingga potensi, bakat serta kemampuan untuk menjadi lebih baik. Yang menggambarkan bahwa manusia membutuhkan pendidikan untuk menjadi manusia yang lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna. Melalui pendidikan, manusia bisa membuktikan diri sebagai makhluk yang paling baik dan sempurna, dari sebelumnya yang belum memiliki arti apa-apa, tetapi dengan pendidikan, mereka berkembang menjadi lebih sempurna dan terus

¹ Suteja dan Akhmad Affandi, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Cirebon, 2016, Cv. ELSI PRO), hlm.9

menyempurnakan diri. Pendidikan melatih manusia untuk memiliki tingkat penyesuaian diri yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan (baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan alam). John S.Brubacher mengemukakan bahwa, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses penyesuaian diri secara timbal balik dari seseorang dengan manusia lainnya dan dengan lingkungannya.

Pendidikan dibagi menjadi 3 yaitu: Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal, dan Pendidikan Informal. Pendidikan Formal yang sering disebut sebagai pendidikan persekolahan, berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku misalnya, SD, SMP, SMA, dan PT (Perguruan Tinggi). Pendidikan sekolah dasar (SD) merupakan jenjang dasar bagi peserta didik dalam menempuh pendidikan. Sekolah dasar merupakan tahap awal dalam jenjang sekolah formal, dimana siswa pada masa *Golden Age* siswa mulai merekam konsep dan pengetahuan kedalam memori baik *short term* maupun *long term memory*.² Aliran Child centered mengatakan bahwa, pusat dari segala usaha pendidikan adalah pada anak didik atau peserta didik. Satu hal yang pasti bahwa pendidikan selalu melibatkan peserta didik, karena usaha pendidikan tiada lain adalah usaha terhadap peserta didik.³

Bahan ajar buku cerita bergambar adalah bahan ajar yang mengintegrasikan antara pengetahuan akademik, keterampilan, dan kompetensi yang perlu dimiliki oleh anak. Menurut Crowther berpendapat bahwa, pada dasarnya buku cerita adalah salah satu buku teks bacaan yang dibuat untuk

² Ali Mustadi, dkk, "*Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*", (Yogyakarta, 2018 UNY Press), hlm.4

³ Munir Yusuf, "*Pengantar Ilmu Pendidikan*", (Bara Kota Palopo: 2018 Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo), hlm.43

proses pembelajaran. Sedangkan gambar memiliki manfaat antara lain: menarik perhatian, unik, hal yang bersifat abstrak dapat diperjelas serta mampu mengilustrasikan suatu proses. Dengan adanya gambar akan mempermudah anak untuk membayangkan isi dan alur cerita yang disampaikan. Buku cerita bergambar merupakan buku yang saling terkait antara gambar dengan teks yang terdapat kesatuan cerita didalamnya.

Kehadiran buku cerita bergambar menjadikan sesuatu yang relatif dan sangat disukai anak-anak.⁴ Membaca merupakan salah satu aktivitas belajar yang efektif untuk mendapatkan manfaat ilmu dan pengetahuan. Hal tersebut berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks suatu bacaan. membaca merupakan salah satu kegiatan dalam pendidikan karena membaca adalah proses penyaluran ilmu melalui cara melihat dan memahami isi teks tertulis didalam suatu buku pengetahuan atau pelajaran. membaca memiliki banyak manfaat seperti untuk menambah pengetahuan serta menambah kosa kata kita sebagai pembaca. Membaca dilakukan agar bisa mengasah kemampuan intelektual seseorang dalam memahami tulisan. Proses membaca harus mempunyai tujuan sehingga siswa bisa memiliki motivasi untuk melakukan kegiatan membaca.⁵

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema. Tema merupakan gagasan atau pokok pikiran yang akan menjadi tema suatu pembicaraan. Dalam pengertian lain pembelajaran

⁴ Dellya Halim, Ashiong Parhehean Munthe, "Dampak Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Anak Usia Dini", Pascasarjana FIP Universitas Pelita Harapan, 19 September 2019

⁵ Agustin Rinawati, Lilik Binti Mirnawati, dkk, "Analisa Hubungan Keterampilan Membaca Dengan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar", *Education Journal: Journal Education Research and Development*. Volume 4, Nomor 2, Agustus 2020. Hlm.87-88

tematik adalah pembelajaran yang terpadu menggunakan tema yang digunakan untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang penuh makna kepada peserta didik. Pembelajaran tematik yang sudah didasarkan dari tema yang telah mengaitkan dari beberapa mata pelajaran sehingga peserta didik lebih mudah dalam memahami konsep suatu pembelajaran. Pembelajaran tematik mempunyai beberapa karakteristik yang berpusat pada peserta didik, memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Sehingga tematik cocok untuk dijadikan pembelajaran.⁶

Didalam kurikulum 2013 mengenai berbagai kebijakan baru yang terdiri dari buku siswa dan buku guru. Buku pelajaran yang saat ini digunakan masih banyak yang belum layak digunakan siswa kelas 1 SD. Karena tingkat bahasa serta keterbacaan yang masih sulit untuk dipahami. Siswa kelas 1 mengalami kesulitan membaca dan memerlukan pendampingan dari guru selama proses belajar berlangsung. Hal ini yang memicu siswa menjadi malas membaca buku serta banyak bergantung kepada guru dan hal tersebut membuat kurangnya pemahaman terhadap materi pelajaran. Kemungkinan siswa hanya membaca saat diberikan pekerjaan rumah (PR). Didalam perkembangan membaca terdapat kurangnya pengetahuan tentang tahapan perkembangan membaca yang mengakibatkan stimulus anak menjadi tepat agar kemampuan membaca anak optimal. Karena kemampuan membaca dapat dijadikan bekal anak untuk menapaki jenjang pendidikan. Dengan menggunakan konsep literasi bisa menjadikan suatu kontinum, yakni mulai dari kemampuan membaca, kemudian

⁶ Mirna Anggraini, Suharmo Kasiyun, dkk, "Analisa Keberhasilan Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik melalui Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar". *Jurnal Basiced*. Volume 5, Nomor 5. 2021. Hlm. 3012

membaca dan menulis, berpikir lebih kritis dan berbahasa lisan yang dapat dimanfaatkan untuk bekal belajar baik di rumah, di tempat kerja, maupun dalam masyarakat.

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Titik Suciati, Dengan judul *“Pengembangan Bahan Ajar Buku Cita Bergambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah”*, Hasil uji validitas berdasarkan validasi dari validator bahan ajar dengan skor 4,8 dengan kategori baik, validator ahli materi dengan skor 4,8 dengan kategori baik. Kemudian didukung oleh respon guru terhadap penggunaan bahan ajar buku cerita bergambar pada uji coba terbatas diperoleh rata-rata 4,7 dengan kategori baik, dan respon guru terhadap penggunaan bahan ajar buku cerita bergambar pada uji coba luas diperoleh rata-rata 4,6 dengan kategori baik. Sedangkan respon siswa terhadap penggunaan bahan ajar buku cerita bergambar pada uji coba terbatas diperoleh presentase 97% dengan kategori positif. Sementara respon siswa pada uji coba lapangan diperoleh presentase 9,8 % dengan kategori positif. Penggunaan bahan ajar buku cerita bergambar hasil pengembangan yang telah dilakukan efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan rata-rata N-gain pada kelas eksperimen yaitu 0,7 dengan kategori sedang. Sedangkan rata-rata N-gain pada kelas kontrol yang tidak menggunakan bahan ajar hasil pengembangan memperoleh rata-rata 0,1 dengan kategori rendah. Persamaan peneliti dengan penelitian yaitu sama-sama mengembangkan buku cerita bergambar dalam

meningkatkan keterampilan membaca, subjek yang dipakai sama yaitu kelas 1. Perbedaannya yaitu didalam penelitian berfokus pada pelajaran bahasa indonesia sedangkan peneliti berfokus pada pelajaran tematik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nova Triana Tarigan, dengan judul "*Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*". Teknik analisis data untuk mengetahui efektivitas buku cerita bergambar menggunakan uji-t berpasangan dengan peningkatan signifikan 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan buku cerita bergambar efektif meningkatkan minat siswa dalam membaca dengan skor -26,317 dengan probabilitas (sig) 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan buku cerita bergambar dapat meningkatkan minat membaca siswa. Persamaan peneliti dengan penelitian yaitu sama-sama mengembangkan buku cerita bergambar. Perbedaannya yaitu didalam penelitian buku cerita bergambar untuk meningkatkan minat baca siswa sedangkan peneliti untuk meningkatkan keterampilan membaca, subjek kelas yang dipakai penelitian yaitu kelas IV sedangkan peneliti menggunakan kelas 1 SD. Dengan adanya penelitian tersebut maka buku cerita bergambar bisa dijadikan bahan dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan minat baca siswa.

Dengan mengulas kemampuan keterampilan siswa, guru dapat mengetahui seberapa kemampuan dari siswa tersebut. Karena membaca merupakan hal yang berawal dari mengenal sampai mengerti tentang sebuah huruf. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21

September 2021 dengan guru kelas 1 SD Negeri Sumberagung, didalam wawancara, Sartini mengatakan bahwa, permasalahan yang terjadi di kelas 1 tersebut yaitu Kurangnya keterampilan dalam membaca. Dari 10 siswa tersebut masih sebagian yang sudah bisa membaca, namun ada beberapa yang belum bisa membaca dikarenakan bahan ajar yang masih belum ada atau belum memadai dikarenakan faktor usia guru.⁷ Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk mengembangkan suatu bahan ajar pembelajaran agar siswa dapat terampil dalam hal membaca.

Buku cerita bergambar memiliki keunggulan yakni berupa teks tertulis dan terdapat gambar. Dengan bahan ajar tersebut maka siswa tidak gampang bosan dalam membaca terutama mata pelajaran tematik. Didalam buku siswa terdapat bahan bacaan yang banyak sehingga anak gampang bosan dalam membaca dan memahami dikarenakan buku tersebut kegunaanya adalah untuk belajar saat pembelajaran, terdapat beberapa campuran mata pelajaran lain sehingga keterampilan siswa dalam membaca kurang. Dengan diciptakannya bahan ajar buku cerita bergambar tersebut diharapkan mampu berpengaruh baik dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa. Karena saat membaca siswa tidak hanya fokus dengan teks-teksnya saja tetapi siswa dapat melihat gambar yang sudah didesain sesuai dengan isi cerita tersebut. Terdapat warna yang menarik dan gambar yang menarik dapat menggugah semangat siswa dalam membaca. Dengan ini peneliti mengambil judul “Pengembangan Bahan Ajar Buku Cerita

⁷ Wawancara, di SD Negeri Sumberagung, 21 November 2021.

Bergambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pada Mata Pelajaran Tematik Kelas 1 SD Negeri Sumberagung”. Sebagai bahan penelitian.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana mengembangkan buku cerita bergambar untuk meningkatkan keterampilan membaca pada mata pelajaran tematik kelas 1 SD?
2. Bagaimana kelayakan buku cerita bergambar untuk meningkatkan keterampilan membaca kelas 1 SD?
3. Bagaimana efektivitas buku cerita bergambar untuk meningkatkan keterampilan membaca kelas 1 SD?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengembangkan buku cerita bergambar untuk meningkatkan keterampilan membaca pada mata pelajaran Tematik kelas 1 SD
2. Mendeskripsikan kualitas kelayakan buku cerita bergambar untuk meningkatkan keterampilan membaca pada mata pelajaran Tematik kelas 1 SD
3. Mendeskripsikan efektivitas dari pengembangan bahan ajar buku cerita bergambar untuk meningkatkan keterampilan membaca pada mata pelajaran Tematik kelas 1 SD

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Adapun spesifikasi produk yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

1. Buku cerita bergambar menggunakan kertas Art Paper berat 120
2. Cover sampul menggunakan kertas Art Paper berat 150
3. Ukuran buku yakni A4

4. Materi diambil dari buku Tematik semester 1
5. Buku cerita bergambar berisikan cover sampul, kata pengantar, daftar isi, isi cerita, soal yang menarik.
6. Buku cerita bergambar bertujuan untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa
7. Buku cerita bergambar mengandung bahasa yang mudah dipahami serta sesuai dengan usia siswa. Dan terdapat gambar untuk menarik perhatian dan minat siswa untuk membaca.

E. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

1. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menjelaskan suatu materi pelajaran melalui bahan ajar buku cerita bergambar dan dapat membantu memecahkan masalah atau kendala yang dialami oleh siswa. Bahan ajar sebagai penunjang dalam pembelajaran.

2. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan mampu membantu siswa untuk belajar membaca terutama di pembelajaran Tematik. Dapat menarik perhatian siswa untuk dapat tertarik membaca buku cerita tersebut dikarenakan didalam buku cerita disertai gambar yang bisa menambah pemahaman dan pengetahuan siswa.

3. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu membantu sekolah untuk menambah bahan ajar yang dapat mendukung kelancaran dalam pembelajaran khususnya untuk keterampilan membaca siswa.

4. Bagi Prodi PGMI

Penelitian ini dapat menambah jumlah pustaka bagi prodi PGMI IAIN Kediri terkait pengembangan bahan ajar buku cerita bergambar untuk meningkatkan keterampilan membaca pada mata pelajaran Tematik Kelas 1 SD.

5. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti terhadap keterampilan membaca anak usia SD. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan berfikir kreatif peneliti dalam merangkai dan membuat buku cerita bergambar yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa.

F. Asumsi dan Keterbatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas peneliti membatasi permasalahan yang diteliti yaitu pengembangan bahan ajar buku cerita untuk meningkatkan keterampilan membaca pada mata pelajaran Tematik kelas 1 SD.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Titik Suciati (Tesis tahun 2020). Dengan judul *“Pengembangan Bahan Ajar Buku Cerita Pada Pembelajaran Keterampilan Membaca Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah*. Dalam pengujian memperoleh Hasil uji validitas berdasarkan validasi dari validator bahan ajar dengan skor 4,8 dengan kategori baik, validator ahli materi dengan skor 4,8 dengan kategori

baik. Kemudian didukung oleh respon guru terhadap penggunaan bahan ajar buku cerita bergambar pada uji coba terbatas diperoleh rata-rata 4,7 dengan kategori baik, dan respon guru terhadap penggunaan bahan ajar buku cerita bergambar pada uji coba luas diperoleh rata-rata 4,6 dengan kategori baik. Sedangkan respon siswa terhadap penggunaan bahan ajar buku cerita bergambar pada uji coba terbatas diperoleh presentase 97% dengan kategori positif. Sementara respon siswa pada uji coba lapangan diperoleh presentase 9,8 % dengan kategori positif. Penggunaan bahan ajar buku cerita bergambar hasil pengembangan yang telah dilakukan efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan rata-rata N-gain pada kelas eksperimen yaitu 0,7 dengan kategori sedang. Sedangkan rata-rata N-gain pada kelas kontrol yang tidak menggunakan bahan ajar hasil pengembangan memperoleh rata-rata 0,1 dengan kategori rendah.

Persamaan peneliti dengan penelitian yaitu sama-sama mengembangkan buku cerita bergambar dalam ketrampilan membaca, subjek yang dipakai sama yaitu kelas 1 SD. Perbedaannya yaitu dalam penelitian memkai pelajaran bahasa indonesia sedangkan peneliti memakai pelajaran tematik.

Penelitian kedua dilakukan oleh Indah Andri Susanti, Eko Handoyo, Sri Susilogati Sumarti (Jurnal Basicedu tahun 2022). Dengan judul *Pengembangan Buku Cerita IPS Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca pada Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar*. Hasil dalam penelitian tersebut diperoleh hasil validasi oleh

ahli media dengan nilai 52 kategori sangat valid, validator bahasa diperoleh nilai 38 kategori sangat valid dan validator materi dengan nilai 45 sangat valid. Hasil nilai pre test dan post test diuji menggunakan nilai N-Gain. Hasil nilai N-Gain 0,6134 dengan kategori sedang yang artinya buku cerita IPS berbasis kearifan lokal cukup efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa kelas IV.

Persamaan dalam penelitian yakni sama-sama mengembangkan bahan ajar buku cerita bergambar, persamaan pada pelajaran yaitu tematik, ditingkat yang sama yaitu sekolah dasar. Perbedaannya dalam penelitian untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca sedangkan peneliti untuk meningkatkan keterampilan membaca.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ayundha Rosvita, dan Indri Anugraheni (Jurnal Pendidikan Rokania tahun 2021). Dengan judul *Pengembangan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Berbasis Kemampuan Membaca Pada Pembelajaran Tematik*. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data teknik deskriptif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa tingkat validitas pengembangan produk pengembangan produk media pembelajaran buku cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1 SD menurut ahli materi memperoleh skor 40 dengan presentase 83% yaitu dalam kategori sangat tinggi dan menurut ahli media pembelajaran mendapatkan skor 70 dengan presentase 97% berada pada skor sangat tinggi.

Dalam penelitian tersebut persamaan yang ditemukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan buku cerita bergambar ditingkat sekolah yang sama yaitu sekolah dasar. Subjek penelitian berfokus pada subjek yang sama yaitu kelas 1. Sama-sama bertujuan untuk membaca. Perbedaannya yaitu peneliti berfokus untuk meningkatkan keterampilan membaca namun didalam penelitian berfokus untuk kemampuan membaca.

Penelitian ke empat dilakukan oleh Nova Triana Tarigan (Jurnal Curere tahun 2018). Dengan judul *Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. Dalam penelitian ini menggunakan eksperimen semu. Teknik analisis data untuk mengetahui efektifitas buku cerita bergambar menggunakan uji-t berpasangan dengan peningkatan signifikan 0,05. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan buku cerita bergambar efektif meningkatkan minat baca siswa dalam membaca dengan skor -26,317 dengan probabilitas (sig) 0,000. Penelitian ini menunjukkan bahwa minat membaca dapat meningkatkan dengan buku cerita bergambar. Unsur-unsur buku cerita bergambar dapat meningkatkan minat siswa dalam membaca.

Dalam penelitian tersebut persamaan yang ditemukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan buku cerita bergambar ditingkat sekolah yang sama yaitu sekolah dasar. Sama-sama berfokus pada membaca. Perbedaannya yaitu dalam penelitian untuk meningkatkan minat baca sedangkan peneliti untuk meningkatkan keterampilan membaca. Subjek

dalam penelitian menggunakan kelas IV sedangkan peneliti menggunakan kelas 1.

Penelitian ke lima dilakukan oleh Risma Tri Kurniawati, Henny Dewi Koeswanti (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar tahun 2020). Dengan judul *Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar*. Dalam penelitian ini menggunakan eksperimen teknik analisis data yang digunakan yaitu uji eskriptif statistik dan uji T. Berdasarkan uji *descriptive statistics* diperoleh rata-rata kemampuan *pretest* siswa sebesar 72,68 dengan nilai minimal 59 dan nilai maksimal 94, sedangkan rata-rata kemampuan membaca siswa ketika ketika sudah dilakukan tindakan atau *posttest* meningkat 23,3% presentase selisih nilai minimal sebesar 0,06%. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan menggunakan *Paired Sample Test* menunjukkan bahwa *Sig. 2 (tailed)* sama dengan 0,000 atau kurang dari 0,05 yang artinya hasil *pretest* dan *posttest* terdapat perbedaan yang signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa media buku cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Persamaan yang ditemukan peneliti yaitu sama-sama mengembangkan buku cerita bergambar. Tingkat sekolah yang sama yaitu sekolah dasar. Subjek dalam peneltian yang sama yaitu kelas 1. Perbedaannya yaitu dalam penelitian untuk kemampuan membaca sedangkan peneliti untuk meningkatkan keterampilan membaca.

Penelitian ke enam dilakukan oleh Siwi Pawestri Apriliani, Elvira Hoesein Radia (Jurnal Basicedu tahun 2020). Dengan judul *Pengembangan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar*. Hasil dalam penelitian ini yang telah diberikan oleh ahli materi diperoleh skor 82% yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil validasi yang kedua menunjukkan hasil skor 69% yang termasuk dalam kategori tinggi. Untuk hasil validasi oleh ahli desain diperoleh skor 73% yang termasuk dalam kategori tinggi.

Persamaan yang ditemukan peneliti yaitu sama-sama mengembangkan buku cerita bergambar. Tingkat sekolah yang sama yaitu sekolah dasar. Perbedaannya yaitu dalam penelitian untuk meningkatkan minat membaca siswa sedangkan peneliti untuk meningkatkan keterampilan membaca.

Penelitian ke tujuh yang dilakukan oleh Ayu Rizki Susilowati, Bambang Setiyadi, dan Een Yayah Haenilah (Jurnal Basicedu tahun 2022). Dengan judul *Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*. Hasil dalam penelitian ini yaitu *N-Gain* sebesar 0,70. Pada uji independent sample *t test* diketahui bahwa nilai signifikansi (*2-tailed*) adalah 0,000 atau kurang dari 0,05 yang artinya terjadi perbedaan hasil skor kemampuan berpikir kritis siswa pada KE dibandingkan KK. Paparan tersebut menjelaskan bahwa penggunaan buku cerita bergambar berbasis masalah lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V Sekolah Dasar.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengembangkan buku cerita bergambar. Tingkat sekolah yang sama yaitu sekolah dasar. Perbedaannya yaitu subjek dalam penelitian menggunakan kelas IV sedangkan peneliti menggunakan kelas 1. Fokus dalam penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis sedangkan peneliti berfokus untuk meningkatkan ketrampilan membaca.

Penelitian ke delapan dilakukan oleh Diah Tiara Dewi (Jurnal Basicedu tahun 2022). Dengan judul *Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Tentang Penjajahan Belanda untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar*. Hasil validasi dalam penelitian oleh ahli materi pertama diperoleh skor 82,5% dalam kategori sangat tinggi dan hasil validasi dari ahli materi dua diperoleh skor 78,75% dengan kategori tinggi hasil validasi oleh ahli pakar media diperoleh skor 75% dalam kategori tinggi.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengembangkan buku cerita bergambar. Tingkat sekolah yang sama yaitu sekolah dasar. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu dalam penelitian bertemakan tentang penjajahan sedangkan peneliti berfokus pada cerita yang diambil dari tematik. Dalam penelitian berfokus untuk meningkatkan minat baca sedangkan peneliti untuk meningkatkan keterampilan membaca.

Penelitian ke sembilan dilakukan oleh Zilfa Assya Trisanti (Jurnal Basicedu tahun 2021). Dengan judul *Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Terhadap Minat Baca Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Hasil dalam penelitian ini dinyatakan valid dan layak diterapkan.

Hal ini dikarenakan oleh beberapa aspek yaitu: media pembelajaran buku cerita bergambar mendapatkan total persentase sebesar 91,6% dari ahli media dan 90% dari ahli materi sehingga sudah memenuhi kategori kelayakan. Kelayakan materi bisa dilihat dari kualitas materi, dan pemanfaatan buku cerita bergambar.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengembangkan buku cerita bergambar. Tingkat sekolah yang sama yaitu sekolah dasar. Perbedaannya adalah dalam penelitian mengambil mata pelajaran bahasa indonesia sedangkan peneliti mengambil mata pelajaran tematik. Dalam penelitian berfokus untuk minat baca sedangkan peneliti untuk meningkatkan keterampilan membaca.

Penelitian ke sepuluh dilakukan oleh Tatiana Meidina, dan Agus Marsidi (Jurnal Prosiding Seminar Nasional tahun 2019). Dengan judul *Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Berbasis Cerita Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Tunagrahita Ringan SMALB di SLB Negeri 1 Gowa*. Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan karakteristik dan tingkat kemampuan siswa. Disajikan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dilengkapi visualisasi konsep dengan ilustrasi yang berwarna. Desain media buku cerita bergambar berbasis budaya lokal disusun melalui beberapa tahapan yaitu penyusunan desain, validasi produk, revisi produk hasil validasi. Hasil uji coba menunjukkan peningkatan kemampuan membaca pemahaman setelah digunakan media buku cerita bergambar berbasis budaya lokal.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengembangkan nuku cerita bergambar. Perbedaannya yaitu dalam penelitian buku bergambarnya berbasis cerita lokal sedangkan peneliti berfokus di tematik. Dalam penelitian untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa tunagrahita sedangkan peneliti untuk meningkatkan keterampilan membaca.

Berikut peneliti paparkan tabel persamaan, perbedaan, dan orisinalitas penelitian terhadap buku cerita bergambar.

Tabel 1. 1 Persamaan, Perbedaan, Orisinalitas Penelitian

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Titik Suciati, <i>Pengembangan Bahan Aja Buku Cerita Bergambar Pada Pembelajaran Keterampilan Membaca Pada Mata Pelajaran Tematik Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah</i> , Tesis 2020	Persamaan peneliti dengan penelitian yaitu sama-sama mengembangkan buku cerita bergambar dalam ketrampilan membaca, subjek yang dipakai sama yaitu kelas 1 SD.	Perbedaannya yaitu dalam penelitian memkaia pelajaran bahasa indonesia sedangkan peneliti memakai pelajaran tematik.	Orisinalitas penelitian kebaruan yang membedakan dan memiliki keunggulan dai media penelitian terdahulu
2.	Indah Andri Susanti, Eko Handoyo, Sri Susilogati Sumarti, <i>Pengembangan Buku Cerita IPS Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca oada Pelajaran Tematik Sekolah Dasar</i> , Jurnal Basicedu Volume 6 Nomor 6 Tahun 2022.	Dalam penelitian mengembangkan bahan ajar buku cerita bergambar, persamaan pada pelajaran yaitu tematik, ditingkat yang sama yaitu sekolah dasar.	Dalam penelitian untuk meningkatkan kemampuan literasai membaca sedangkan peneliti untuk meningkatkan keterampilan membaca.	sesorang dengan bahan ajar yang dikembangkan peneliti yaitu bahan ajar peneliti diambil dari judul materi dari tematik kelas 1 semester 1. Buku cerita bergambar peneliti memiliki keunggulan yaitu
3.	Ayundha Rosvita, dan Indri Anugraheni, <i>Pengembangan Media Pelajaran Buku Cerita Bergambar Berbasis Kemampuan Membaca Pada</i>	Didalam penelitian persamaannya yaitu mengembangkan cerita bergambar, tingkat yang dipilih sama yaitu tingkat SD, subjek penelitian yang diambil sama	Peneliti berfokus untuk meningkatkan keterampilan membaca namun didalam penelitian berfokus untuk kemampuan membaca.	sebagai buku pendamping dalam pembelajaran.

	<i>Pembelajaran Tematik</i> , Jurnal Pendidikan Rokania vol.1 nomor 1 tahun 2021.	yaitu kelas 1, sama-sama bertujuan untuk membaca.	
4.	Nova Triana Tarigan, <i>Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas IV Sekolah Dasar</i> , Jurnal Curere Vol.02 No.2 Tahun 2018.	persamaan yang ditemukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan buku cerita bergambar ditingkat sekolah yang sama yaitu sekolah dasar. Sama-sama berfokus pada membaca.	Perbedaannya yaitu dalam penelitian untuk meningkatkan minat baca sedangkan peneliti untuk meningkatkan keterampilan membaca. Subjek dalam penelitian menggunakan kelas IV sedangkan peneliti menggunakan kelas 1.
5.	Risma Tri Kurniawati, Henny Dewi Koeswanti, <i>Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar</i> , Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 7 Nomor 1 Tahun 2020.	Persamaan yang ditemukan peneliti yaitu sama-sama mengembangkan buku cerita bergambar. Tingkat sekolah yang sama yaitu sekolah dasar.	Dalam penelitian untuk meningkatkan minat membaca siswa sedangkan peneliti untuk meningkatkan keterampilan membaca.
6.	Siwi Pawestri Apriliani, Elvira Hoesein Radia, <i>Pengembangan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar</i> . Jurnal Basicedu Volume 4 Nomor 4 Tahun 2020.	Dalam penelitian sama-sama mengembangkan buku cerita bergambar. Tingkat sekolah yang sama yaitu sekolah dasar.	Dalam penelitian untuk meningkatkan minat membaca siswa sedangkan peneliti untuk meningkatkan keterampilan membaca.
7.	Ayu Rizki Susilowati, Bambang Setiyadi, Een Yayah Haenilah, <i>Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir</i>	Dalam penelitian ini sama-sama mengembangkan buku cerita bergambar. Tingkat sekolah yang sama yaitu sekolah dasar.	Dalam penelitian ini subjek yang dipakai yaitu subjek dalam penelitian menggunakan kelas IV sedangkan peneliti menggunakan kelas 1. Fokus dalam penelitian ini yaitu untuk

	<i>Kritis Siswa Sekolah Dasar, Jurnal Basicedu Volume 6 Nomor 2 Tahun 2022.</i>		meningkatkan kemampuan berpikir kritis sedangkan peneliti berfokus	
8.	Diah Tara Dewi, <i>Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Tentang Penjajahan Belanda untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar, Jurnal Basicedu Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022.</i>	Dalam penelitian ini sama-sama mengembangkan buku cerita bergambar. Tingkat sekolah yang sama yaitu sekolah dasar.	Dalam penelitian ini yaitu dalam penelitian bertemakan tentang penjajahan sedangkan peneliti berfokus pada cerita yang diambil dari tematik. Dalam penelitian berfokus untuk meningkatkan minat baca sedangkan peneliti untuk meningkatkan keterampilan membaca.	
9.	Zilfa Assya Trisanti, <i>Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Terhadap Minat Baca Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Jurnal Basicedu Volume 5 Nomor 6 Tahun 2021.</i>	Dalam penelitian ini sama-sama mengembangkan buku cerita bergambar. Tingkat sekolah yang sama yaitu sekolah dasar.	Dalam penelitian mengambil mata pelajaran bahasa indonesia sedangkan peneliti mengambil mata pelajaran tematik. Dalam penelitian berfokus untuk minat baca sedangkan peneliti untuk meningkatkan keterampilan membaca.	
10.	Tatiana Meidina, Agus Marsidi, <i>Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Berbasis Cerita Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Tunagrahita Ringan SMALB di SLB Negeri 1 Gowa, Jurnal Prosiding Seminar LP2M UNM Tahun 2019.</i>	Dalam penelitian ini sama-sama mengembangkan buku cerita bergambar.	Dalam penelitian buku bergambarnya berbasis cerita lokal sedangkan peneliti berfokus di tematik. Dalam penelitian untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa tunagrahita sedangkan peneliti untuk meningkatkan keterampilan membaca	

H. Definisi Operasional

1. Buku cerita bergambar adalah buku yang saling terkait antara gambar dengan teks yang terdapat sebuah kesatuan cerita didalamnya.

Kehadiran buku cerita bergambar menjadikan sesuatu yang relatif dan sangat disukai anak-anak.

2. Membaca adalah kegiatan yang dilakukan pembaca guna dapat memahami dan dapat memperoleh pesan yang di telah disampaikan penulis.
3. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial.
4. Siswa kelas bawah adalah siswa yang berumur 6-9 tahun yang duduk dikelas 1, 2, 3 sekolah dasar yang masih tahap awal di dunia pendidikan serta peserta didik yang masih cenderung lebih banyak untuk bermain.
5. Siswa kelas rendah merupakan siswa yang berada pada tingkatan satu, dua, dan tiga dengan rentang umur 6-9 tahun. Siswa kelas rendah dapat dikategorikan pada kelompok anak usia dini. Masa anak usia dini merupakan masa yang mengalami fase waktu yang singkat namun pada fase ini memiliki arti yang besar apabila potensi siswa dikembangkan dengan maksimal.